

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan, menurut Nurrita (2018, p. 172), adalah upaya menyiapkan generasi muda untuk menerima dan menghadapi perkembangan zaman di era global. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan teknologi berdampak pada sektor pendidikan. Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari media, metode dan hasil pembelajaran. Media massa dapat digunakan sebagai media penyampaian materi ajar yang disampaikan dari guru ke siswa. Metode pembelajaran mengatur pengorganisasian bahan ajar dan strategi penyampaiannya. Selain itu, hasil belajar diukur secara efektif dan efisien untuk mengetahui kemampuan dan minat siswa terhadap mata pelajaran.

Pendidikan adalah pengalaman atau segala sesuatu yang dialami seseorang dalam hidupnya, baik secara formal maupun informal (Sehabuddin, 2018, p. 83). Pendidikan formal berlangsung di lembaga-lembaga resmi negeri dan swasta. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh perorangan, kelompok atau lembaga tanpa izin pemerintah dan biasanya bersifat sukarela.

Pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya mengajarkan keterampilan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga merupakan proses untuk mengembangkan keterampilan dasar intelektual, sosial dan pribadi siswa secara

optimal sehingga mereka dapat melanjutkan studi di sekolah menengah atau yang sederajat. Pembelajaran berkualitas tinggi adalah interaksi dari semua komponen yang berkontribusi secara efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan. Pembelajaran berkualitas tinggi ketika tujuan, metode, media, materi, siswa, sumber belajar dan pembelajaran dapat bekerja sama secara bermakna dan menciptakan nilai bagi siswa dan guru (Sulhan, 2020, p. 3).

Pembelajaran memiliki dasar akar kata belajar, yang dapat diartikan sebagai proses dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya. Pembelajaran adalah kegiatan yang diatur untuk mendukung proses belajar siswa dengan mempertimbangkan peristiwa eksternal yang mempengaruhi rangkaian peristiwa internal yang dialami siswa (Azizah, 2020, p. 218).

Ghufron (dalam Ahmad, 2020:3) mendefinisikan: “Gaya belajar adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau bagaimana setiap orang berfokus pada proses dan menghadapi informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.” Sementara itu, Winkel (dalam Ahmad, 2020:27) mendefinisikan Gaya Belajar sebagai cara belajar yang unik bagi siswa. Tidak semua orang memiliki gaya belajar yang sama, meskipun mereka bersekolah di sekolah, kelas, atau bahkan keluarga yang sama. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami dan menyerap pelajaran. Ini adalah bukti bahwa setiap orang memiliki metode atau cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap ilmu pelajaran (Hafizha, Ananda, & Aprinawati, 2022, p. 27).

Grinder (dalam Silberman, 2009:28) menyatakan bahwa “Dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun, 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibandingkan dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi” (Hafizha, Ananda, & Aprinawati, 2022, p. 27).

Gaya belajar merupakan sebuah aspek yang harus diperhatikan. Nasution (2010:93) mengemukakan penelitian tentang metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Bire, 2014:169). Gaya belajar terdiri atas beberapa macam. Marno dan Indri (Fitriani, 2017:19) mengemukakan tiga tipe belajar siswa: (1) visual, yakni dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, yakni siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, yakni dalam menerapkan pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan (Azis, Pamujo, & Yuwono, 2020, p. 27).

Gaya belajar merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Sukadi (dalam Papilaya, 2016:58) mengungkapkan bahwa gaya belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat. DePorter dan

Hernacki (2007:110) mengemukakan gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Sedangkan Sehartian (dalam Rejeki, 2012:36) mengemukakan gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pembelajar saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar, menurut Rahman (2016), adalah perilaku spesifik dalam menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru. Keefe (dalam Bintarini, 2013:3) mengungkapkan, gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar (Ningrat, Tegeh, & Sumantri, 2018, pp. 259-260).

Antara siswa yang satu dengan siswa yang lain memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kenyamanan masing-masing siswa dalam menerima informasi yang diperoleh dalam proses belajar. Menurut DePorter dan Hernacki (2007:112), ada tiga tipe gaya belajar yaitu: (1) visual: belajar melalui apa yang mereka lihat, (2) auditorial: belajar melalui apa yang mereka dengar dan (3) kinestetik: belajar lewat gerakan maupun sentuhan. Setiap siswa pasti memiliki salah satu gaya belajar tersebut dan tidak menutup kemungkinan satu siswa memiliki dua gaya belajar sekaligus. Guru tidak bisa memaksakan kehendak bahwa siswa harus belajar sesuai dengan kemauan guru tanpa memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa (Ningrat, Tegeh, & Sumantri, 2018, p. 260).

Gaya belajar sama dengan cara belajar yang dilakukan siswa. Keefe (dalam Sugihartono, dkk 2013:53) menjelaskan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Siswa akan mengalami kesulitan jika guru tidak mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik. Gaya belajar siswa selalu berubah. Sesuai pendapat Hilliard (Sugihartono, dkk 2013: 53) gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktifitas belajar atau perubahan pengalaman, namun ketika gaya belajar berubah, hal itu akan cenderung menetap untuk sementara waktu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar antar peserta didik belum tentu sama (Fitriani, 2017, p. 19).

Berdasarkan hasil observasi dan tinjauan di lapangan pada tanggal 20 Februari 2023, dapat digambarkan bahwa di Sekolah Dasar Negeri 218/IX Talang Duku dalam kegiatan pembelajaran belum berlangsung secara efektif. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa ketika guru menjelaskan materi pelajaran, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, ada yang terlihat seperti sedang mencatat penjelasan guru di papan tulis namun ketika ditanya ia tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, ada siswa yang terlihat kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan guru namun ketika diberikan tugas ia bisa mengerjakannya dan mendapatkan hasil yang baik, serta beberapa siswa yang lain terlihat kurang berkonsentrasi dan mudah bosan saat mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan suasana kelas menjadi kurang aktif. Selain itu, kurangnya ketersediaan media pembelajaran membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang berdampak pada kurangnya

antusias siswa dan beberapa siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan gaya belajarnya dengan metode yang digunakan guru.

Salah satu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar adalah gaya belajar. Perbedaan gaya belajar siswa tentunya berdampak pada hasil belajarnya karena gaya belajar ini merupakan cara tercepat bagi siswa dalam menerima, menyerap dan mengolah informasi. Hal inilah yang menyebabkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bervariasi, ada yang cepat memahami dan ada yang lambat. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam rangka merancang kegiatan pembelajaran dengan beragam model, strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Hafizha, Ananda, & Aprinawati, 2022, pp. 27-28).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian tentang gaya belajar siswa yang dilakukan oleh Chris Hilda Fitriani (2017) Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Gaya Belajar Siswa kelas III B SD Negeri Tukangan Yogyakarta.” Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa gaya belajar yang cenderung digunakan siswa kelas III bervariasi antara visual, auditori, dan kinestetik (Fitriani, 2017, pp. 21-27)

Kecenderungan karakteristik gaya belajar visual, auditori dan kinestetik peserta didik kelas III menggunakan beberapa karakteristik setiap gaya belajar yakni: 1) visual: a) belajar melalui proses membaca dan menulis, b) belajar melalui melihat, misalnya gambar, diagram atau peta, c) menghafal dengan mengulang-ulang bacaan, 2) auditori: a) belajar dengan berdiskusi dan menyimak, b) aktif bertanya, c) belajar dengan keadaan sunyi, 3) kinestetik: a) merasa gelisah menunggu lama, b) tidak bisa duduk tenang, c) menyukai kegiatan olahraga, d) menyentuh orang demi mendapat

perhatian. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Nicholl (2006:126) bahwa pembelajar sukses senantiasa belajar dengan aktif, bertanya pada diri sendiri, serta melakukan berbagai aktifitas belajar yang sesuai dengan pilihan indranya. Tentu saja, peserta didik memperhatikan ketiga karakteristik gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (Fitriani, 2017, pp. 26-27)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gaya Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 218/IX Talang Duku.”**

## **1.2 Fokus dan Sub-fokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah menganalisis gaya belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 218/IX Talang Duku.

### **1.2.2 Sub-fokus Penelitian**

Sub-fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas III di SD Negeri 218/IX Talang Duku, dalam bentuk visual, auditori, dan kinestetik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub-fokus di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana gaya belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 218/IX Talang Duku?”**

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana gaya belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 218/IX Talang Duku, dalam bentuk visual, auditori, dan kinestetik.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi yang memberikan penjelasan mendalam mengenai macam-macam gaya belajar, dan dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan bermakna.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi tentang gaya belajar yang digunakan agar dapat menguasai pembelajaran dengan gaya belajar yang menurut siswa nyaman.



b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat meningkatkan kemampuan guru untuk bertindak sebagai pengelola yang mampu mengarahkan, membimbing dan mendorong siswa kearah tujuan yang ditetapkan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan belajar anak dengan menggunakan gaya belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengelola suatu kelas agar dapat mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

